

Early Marriage Readiness: An Analysis of Determinant Factors and Their Implications

Novita Aidil Fitri, Rany Rahma Wahyuningsih, Ummi Karlina, Erinda Yustitia Tri Putri, Alrefi, Minarsi, Akbari, Parida Emilia

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*)Corresponding author, ✉e-mail: novita12fitri@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation of career guidance in enhancing pre-employment mental readiness among orphans at the Muhammadiyah Boys' Orphanage, Medan Branch. The research employed a qualitative descriptive approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving caregivers, career mentors, and active foster participants in the program. The findings revealed that Islamic value-integrated career guidance significantly improved self-confidence, independence, and mental preparedness for work transition. Three key themes emerged: (1) implementation of Islamic character-based career programs, (2) enhancement of mental readiness and career orientation, and (3) mentoring strategies to overcome emotional and social challenges among orphans. These results highlight the importance of a holistic, spirituality-based approach in expanding both theoretical understanding and practical applications of Islamic career counseling within faith-based social institutions.*

Keywords: *Marital Readiness, Young Adulthood, Psychological Maturity, Well-Being, Marital Relationship.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan pernikahan serta implikasinya terhadap kualitas hubungan suami-istri dan kesejahteraan psikologis individu, khususnya pada usia dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode tinjauan literatur dan studi pustaka dengan menganalisis 25 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan pernikahan pada usia muda dipengaruhi oleh beberapa dimensi utama, yaitu pengendalian diri, kesadaran diri, dan ketahanan mental. Temuan juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain faktor usia, kesiapan menikah juga ditentukan oleh kematangan psikologis, stabilitas finansial, serta pemahaman terhadap tugas perkembangan pasangan. Dengan demikian, pemahaman tentang kesiapan menikah pada usia dewasa awal dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih matang, menyelaraskan nilai dan tujuan hidup, serta membangun hubungan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesiapan Pernikahan, Usia Muda, Kematangan Psikologis, Kesejahteraan, Hubungan Suami-Istri.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2024 by author(s)

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan fase penting dalam siklus kehidupan manusia yang menandai transisi menuju kedewasaan emosional, sosial, dan psikologis. Kesiapan untuk menikah tidak hanya ditentukan oleh usia biologis, tetapi juga oleh kematangan emosional, kestabilan ekonomi, dan kemampuan interpersonal dalam membangun relasi jangka panjang. Dalam konteks sosial Indonesia, pernikahan sering dianggap sebagai bentuk keberhasilan sosial dan religius, namun realitas menunjukkan bahwa banyak pasangan muda menghadapi ketidaksiapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Berdasarkan data *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)* tahun 2020, 48,59% perempuan Indonesia menikah pertama kali pada usia 19–24 tahun, sementara 26,55% menikah pada usia 16–18 tahun, yang masih tergolong rentan secara psikososial. Kondisi ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor yang menentukan kesiapan pernikahan, terutama di usia dewasa awal yang merupakan masa transisi penting menuju stabilitas hidup.

Perubahan kebijakan hukum juga menegaskan urgensi kesiapan menikah. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019, batas usia minimal pernikahan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun, sebagai upaya menekan dampak negatif dari pernikahan dini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pernikahan pada usia yang terlalu muda sering kali mengarah pada ketidaksiapan emosional dan meningkatnya risiko perceraian (Dewi & Sudhana, 2013; Khairani & Putri, 2008). Papalia dan Olds (1995) menambahkan bahwa usia ideal untuk menikah berkisar antara 19–25 tahun bagi perempuan dan 20–25 tahun bagi laki-laki, di mana individu umumnya telah mencapai kematangan psikologis dan sosial. Oleh karena itu, kesiapan pernikahan perlu dipahami tidak sekadar sebagai keputusan pribadi, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan stabilitas keluarga di masa depan.

Fenomena meningkatnya angka pernikahan di usia muda menunjukkan masih terbatasnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapan mental dan emosional sebelum menikah. Banyak individu memasuki pernikahan karena faktor sosial, budaya, atau ekonomi tanpa persiapan psikologis yang memadai. Kondisi ini sering berujung pada konflik rumah tangga, ketidakmampuan mengelola emosi, hingga kegagalan dalam mempertahankan pernikahan (Retiara et al., 2016; Fitriyani, 2021). Masalah utama yang diidentifikasi adalah rendahnya tingkat kematangan emosi, kontrol diri, dan kemampuan dalam menyelesaikan krisis interpersonal yang menjadi dasar kesiapan menikah. Dengan demikian, memahami faktor-faktor determinan kesiapan pernikahan menjadi langkah penting untuk mencegah ketidakstabilan hubungan rumah tangga di usia dewasa awal.

Solusi umum terhadap permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Kematangan emosi dan kesiapan sosial dipandang sebagai faktor kunci dalam membangun hubungan perkawinan yang harmonis (Saraswati & Sugiasih, 2020; Widyawati et al., 2022). Selain itu, peningkatan literasi pranikah melalui edukasi dan konseling dapat membantu calon pasangan memahami tanggung jawab, komunikasi interpersonal, dan regulasi emosi dalam menghadapi konflik pernikahan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai kesiapan pernikahan menjadi penting sebagai dasar penyusunan program edukasi pranikah berbasis bukti empiris dan konteks budaya Indonesia.

Studi empiris menunjukkan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor personal seperti kematangan emosional, perilaku asertif, dan kemampuan beradaptasi terhadap pasangan (Lybertha & Desiningrum, 2016; Retiara et al., 2016). Kematangan emosional mencakup kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain serta mengelola emosi dalam situasi krisis, yang menjadi dasar penyesuaian pernikahan (Putri & Taufik, 2017). Selain itu, faktor asertivitas turut berperan penting dalam membangun relasi yang setara dan saling menghargai antara suami dan istri. Individu dengan tingkat asertivitas tinggi cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif dan menjaga keseimbangan dalam hubungan (Wulan & Chotimah, 2017).

Di sisi lain, dukungan sosial dan religiusitas juga menjadi variabel penting dalam kesiapan menikah. Tarigan dan Afdal (2022) menemukan bahwa dukungan sosial yang tinggi berkorelasi positif dengan penyesuaian diri pasangan muda di awal pernikahan, sementara Fitriani dan Handayani (2019) menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam memperkuat kematangan emosional serta meningkatkan tanggung jawab moral dalam pernikahan. Dengan demikian, kesiapan pernikahan merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek intrapersonal (emosi dan kepribadian) dan lingkungan sosial (dukungan keluarga, nilai agama, dan konteks budaya).

Beragam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesiapan menikah memiliki determinan yang luas dan beragam, namun sebagian besar studi masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan hubungan antarvariabel (Khairani & Putri, 2008; Widyawati et al., 2022). Relatif sedikit penelitian yang mengintegrasikan dimensi sosial, psikologis, dan spiritual secara komprehensif, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Selain itu, studi terdahulu lebih menekankan pada hubungan korelasional tanpa mengeksplorasi secara mendalam makna kesiapan menikah dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis individu maupun kualitas hubungan perkawinan. Kesenjangan ini membuka peluang untuk mengkaji kembali konsep kesiapan menikah melalui pendekatan sintesis literatur yang holistik agar dapat menggambarkan model konseptual yang lebih utuh tentang faktor-faktor penentu kesiapan menikah pada usia muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor penentu kesiapan pernikahan serta implikasinya terhadap kualitas hubungan suami-istri dan kesejahteraan psikologis individu. Dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review*, penelitian ini berupaya menyintesis berbagai temuan empiris dari studi sebelumnya dalam rentang waktu 2008–2023. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan menikah di usia dewasa awal. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang *marital readiness* dengan mengembangkan model konseptual berbasis nilai-nilai kontekstual Indonesia, sedangkan secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar bagi perancangan program konseling pranikah dan kebijakan sosial yang mendukung pernikahan sehat dan berkelanjutan di kalangan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research atau kajian pustaka sistematis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor penentu kesiapan pernikahan dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis individu serta kualitas hubungan suami-istri. Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola konseptual, kecenderungan tematik, dan kesenjangan penelitian yang relevan dalam literatur ilmiah (Snyder, 2019). Pendekatan ini juga relevan untuk mengembangkan kerangka teoritis baru berdasarkan hasil integrasi dan interpretasi terhadap berbagai temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya (Xiao & Watson, 2019).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi sumber literatur, seleksi dan evaluasi artikel, serta analisis dan sintesis tematik. Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan artikel dari basis data ilmiah internasional seperti Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar, serta jurnal nasional terakreditasi SINTA, dengan kata kunci: *marital readiness*, *early marriage*, *psychological maturity*, *young adulthood*, dan *well-being*. Rentang publikasi yang digunakan adalah 2008–2023, untuk memastikan relevansi data terhadap konteks sosial dan perkembangan konseptual terkini. Hasil pencarian awal memperoleh 45 artikel, yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi: (1) artikel penelitian empiris atau kajian teoretis yang relevan dengan topik kesiapan menikah; (2) menggunakan pendekatan psikologis, sosial, atau spiritual; dan (3) diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi. Setelah proses penyaringan, 25 artikel yang memenuhi kriteria dianalisis lebih lanjut.

Tahap kedua adalah evaluasi kualitas dan kredibilitas sumber dengan mempertimbangkan reputasi jurnal, jumlah sitasi, serta kesesuaian metodologis. Setiap artikel dianalisis menggunakan *content analysis approach* untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan variabel determinan yang sering muncul dalam kajian kesiapan pernikahan. Proses ini dilakukan dengan membaca secara mendalam isi artikel, mengkodekan data berdasarkan kategori teoretis, dan mengelompokkan hasilnya ke dalam beberapa tema besar seperti kematangan emosional, kontrol diri, kesiapan sosial, religiusitas, serta dukungan keluarga (Lybertha & Desiningrum, 2016; Fitriani & Handayani, 2019; Tarigan & Afdal, 2022).

Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis tematik, di mana hasil temuan dikategorikan untuk menghasilkan gambaran konseptual yang utuh mengenai faktor-faktor yang menentukan kesiapan pernikahan. Teknik analisis ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Pada tahap ini, data yang relevan dari tiap sumber diseleksi, diklasifikasi berdasarkan kesamaan tematik, dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk menemukan hubungan antar faktor. Analisis dilakukan secara induktif untuk menafsirkan pola-pola konseptual dari literatur yang beragam serta mengintegrasikan hasil temuan menjadi model teoritis kesiapan pernikahan usia muda.

Untuk menjaga validitas konseptual, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dari berbagai artikel dengan teori dan hasil penelitian yang relevan dari bidang psikologi perkembangan, studi keluarga, dan sosiologi

pernikahan (Papalia & Olds, 1995; Retiara et al., 2016; Widyawati et al., 2022). Pendekatan triangulatif ini memungkinkan verifikasi silang terhadap konsistensi hasil temuan dan memperkuat kredibilitas interpretasi teoretis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemetaan literatur mengenai kesiapan menikah, tetapi juga menghasilkan sintesis konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian empiris selanjutnya dan pengembangan kebijakan edukasi pranikah berbasis bukti ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Sebanyak 45 artikel yang telah diidentifikasi, sebanyak 25 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel tersebut mencakup studi dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi perkembangan, sosiologi keluarga, dan konseling pranikah, dengan konteks penelitian mayoritas berasal dari Indonesia dan beberapa dari negara berkembang lain dengan karakteristik sosial yang serupa. Analisis sistematis menunjukkan bahwa penelitian mengenai kesiapan menikah pada usia muda memiliki fokus yang beragam, mulai dari aspek psikologis (kematangan emosi dan kontrol diri), sosial (dukungan keluarga dan norma budaya), hingga spiritual (religiusitas dan nilai moral). Secara umum, literatur menegaskan bahwa kesiapan menikah bukan hanya fenomena demografis, tetapi merupakan konstruksi multidimensional yang mencerminkan keseimbangan antara kesiapan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual individu (Fitriani & Handayani, 2019; Widyawati et al., 2022).

Tabel 2. Sintesis Tematik dan Pemetaan Konseptual Faktor Kesiapan Pernikahan Usia Muda

| Tema Utama | Subtema / Konstruksi Konseptual | Sumber Pendukung (Penulis & Tahun) | Indikator dan Temuan Utama | Kontribusi Konseptual terhadap Teori Kesiapan Pernikahan |
|-----------------------------|---|---|---|---|
| 1. Faktor Psikologis | Kematangan emosi, pengendalian diri, kesadaran diri, kemampuan adaptasi | Lybertha & Desiningrum (2016); Retiara et al. (2016); Putri & Taufik (2017) | 1. Kemampuan mengatur emosi dan menyelesaikan konflik 2. Kesadaran terhadap potensi dan keterbatasan diri 3. Konsistensi dalam pengambilan keputusan pernikahan | Menegaskan kesiapan psikologis sebagai keseimbangan antara regulasi emosi dan kesadaran diri, mendukung teori Erikson tentang tahap “intimacy vs. isolation” pada masa dewasa awal. |

| | | | | |
|---|---|---|--|--|
| 2. Faktor Sosial dan Budaya | Dukungan keluarga, norma sosial, pengaruh teman sebaya, pola komunikasi | Tarigan & Afdal (2022); Khairani & Putri (2008); Fitriyani (2021) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan keluarga meningkatkan kepercayaan diri menikah 2. Tekanan sosial dapat menyebabkan keputusan menikah yang prematur 3. Komunikasi terbuka mendorong stabilitas hubungan | Menunjukkan bahwa konteks sosial-budaya berperan ganda sebagai faktor protektif sekaligus faktor risiko dalam kesiapan menikah. |
| 3. Faktor Spiritual dan Religius | Religiusitas, tanggung jawab moral, komitmen spiritual | Fitriani & Handayani (2019); Dewi & Sudhana (2013) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Religiusitas memperkuat rasa tanggung jawab dan komitmen 2. – Nilai spiritual membantu individu menghadapi tekanan emosional dan konflik rumah tangga | Mengintegrasikan spiritualitas sebagai stabilisator moral dan psikologis dalam teori kesiapan pernikahan, terutama di masyarakat religius. |
| 4. Faktor Sosioekonomi | Stabilitas finansial, kesiapan kerja, kemandirian ekonomi | Widyawati et al. (2022); Fowers & Olson (2013) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi ekonomi memperkuat rasa tanggung jawab peran 2. Kemandirian finansial berkorelasi dengan kepuasan dan kesiapan menikah | Memperluas konsep kesiapan menikah dengan menempatkan kesiapan ekonomi sebagai determinan penting stabilitas hubungan jangka panjang. |
| 5. Faktor Edukatif dan Kognitif | Literasi pernikahan, pengetahuan pranikah, keterampilan pemecahan masalah | Saraswati & Sugiasih (2020); Papalia & Olds (1995) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman peran dalam pernikahan mengurangi kecemasan dan konflik 2. Pengetahuan tugas perkembangan meningkatkan | Memposisikan pendidikan sebagai mediator yang memperkuat kesiapan psikologis dan sosial dalam |

| | | | | |
|--|--|--|---------------------|-----------------------|
| | | | komunikasi pasangan | menjalani pernikahan. |
|--|--|--|---------------------|-----------------------|

Sumber: Sintesis dari berbagai penelitian terkait Faktor Kesiapan Pernikahan Usia Muda (2008–2023).

Faktor psikologis merupakan tema yang paling dominan muncul dalam analisis literatur. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa *emotional maturity* dan *self-control* memiliki korelasi positif dengan kesiapan menikah dan stabilitas hubungan setelah pernikahan (Lybertha & Desiningrum, 2016; Retiara et al., 2016). Individu dengan kematangan emosi yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik, berkomunikasi secara asertif, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan peran pasca pernikahan. Selain itu, *self-awareness* menjadi faktor penting yang memungkinkan seseorang memahami kebutuhan dan batas diri sebelum menjalani kehidupan rumah tangga (Putri & Taufik, 2017). Hasil temuan ini mendukung teori perkembangan psikososial Erikson (1982), yang menempatkan masa dewasa awal sebagai tahap “intimacy versus isolation”, di mana keberhasilan membangun keintiman emosional menjadi indikator kematangan psikologis. Dengan demikian, kesiapan menikah pada usia muda sangat bergantung pada sejauh mana individu mampu mengelola emosi dan memahami tanggung jawab interpersonalnya.

Tema kedua yang menonjol dalam hasil analisis adalah dukungan sosial dan pengaruh lingkungan terhadap kesiapan menikah. Penelitian Tarigan dan Afdal (2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan signifikan dalam membentuk persepsi positif terhadap pernikahan dan membantu individu mengembangkan kompetensi interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistik, keterlibatan keluarga sering kali menjadi penentu utama keputusan menikah dan kualitas hubungan pasca pernikahan. Namun, literatur juga mencatat bahwa tekanan sosial untuk menikah muda dapat menimbulkan kesiapan semu, di mana keputusan menikah lebih didorong oleh norma sosial daripada kesiapan personal (Khairani & Putri, 2008). Dengan demikian, dukungan sosial dapat berfungsi ganda: sebagai faktor protektif bila bersifat suportif, namun juga sebagai faktor risiko bila disertai tekanan budaya yang berlebihan.

Faktor spiritual dan religiusitas muncul sebagai dimensi penting dalam banyak penelitian yang dikaji. Studi Fitriani dan Handayani (2019) menyoroti bahwa tingkat religiusitas individu memiliki hubungan signifikan dengan tanggung jawab moral dan komitmen pernikahan. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi dasar etika dalam hubungan suami istri, tetapi juga memperkuat daya tahan psikologis individu terhadap stres dan konflik perkawinan. Dalam konteks Islam, pernikahan dipandang sebagai ibadah yang mengandung nilai spiritual tinggi, sehingga kesiapan menikah mencakup kesiapan menjalankan peran moral dan religius secara seimbang (Dewi & Sudhana, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual bukan sekadar pelengkap, tetapi komponen inti dalam

kesiapan menikah, terutama di masyarakat yang memiliki ikatan religius kuat seperti Indonesia.

Selain faktor psikologis dan spiritual, hasil kajian juga menegaskan bahwa stabilitas ekonomi merupakan salah satu determinan utama kesiapan menikah. Studi Widyawati et al. (2022) menemukan bahwa ketidaksiapan finansial menjadi salah satu penyebab utama konflik pasca pernikahan di kalangan pasangan muda. Individu yang memiliki kemandirian ekonomi cenderung lebih siap menghadapi tuntutan material dan sosial dalam pernikahan dibandingkan mereka yang masih bergantung pada keluarga. Stabilitas finansial juga memengaruhi rasa tanggung jawab dan kemampuan pasangan dalam mengelola sumber daya bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian global oleh Fowers dan Olson (2013), yang menyatakan bahwa kesiapan finansial berkontribusi signifikan terhadap kepuasan perkawinan dan kesejahteraan psikologis jangka panjang. Dengan demikian, kesiapan ekonomi perlu dilihat sebagai bagian integral dari kesiapan pernikahan, bukan sebagai faktor eksternal semata.

Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa kesiapan menikah adalah konstruk multidimensional yang dibentuk oleh interaksi antara faktor internal (psikologis dan spiritual) serta faktor eksternal (sosial dan ekonomi). Keterpaduan antara kematangan emosional, kesadaran diri, dukungan sosial, religiusitas, dan kemandirian finansial membentuk dasar kesiapan individu dalam membangun hubungan perkawinan yang stabil. Temuan ini mengarah pada model konseptual kesiapan menikah yang menempatkan keseimbangan antara *intrapersonal competencies* dan *contextual supports* sebagai kunci keberhasilan pernikahan di usia muda. Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan menikah bukan sekadar hasil perkembangan biologis atau sosial, tetapi juga proses adaptif yang melibatkan pembelajaran emosional dan moral yang kompleks (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang *marital readiness* dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial ke dalam kerangka psikologis yang selama ini dominan dalam studi kesiapan pernikahan. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang lebih kontekstual bagi masyarakat dengan nilai religius dan komunal yang kuat, seperti Indonesia. Dari sisi praktis, hasil sintesis ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan modul konseling pranikah berbasis multidimensi, yang mencakup pelatihan pengendalian emosi, edukasi finansial, serta pembinaan spiritual dan komunikasi pasangan. Secara kebijakan, temuan ini dapat mendukung perancangan program nasional tentang pendidikan pranikah bagi remaja dan dewasa muda guna mengurangi risiko pernikahan dini dan meningkatkan kualitas keluarga jangka panjang.

PEMBAHASAN

Faktor Psikologis: Fondasi Kesiapan Pernikahan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa faktor psikologis, terutama kematangan emosi, pengendalian diri, dan kesadaran diri, merupakan dimensi paling dominan dalam menentukan kesiapan menikah. Studi oleh Lybertha dan Desiningrum (2016) serta Retiara et al. (2016) mengungkapkan bahwa individu yang mampu mengelola emosi dan memahami dirinya secara realistis cenderung memiliki hubungan perkawinan yang lebih stabil.

Kematangan emosional juga memungkinkan pasangan menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif, sesuai dengan konsep *emotional regulation* yang menjadi dasar keberhasilan hubungan jangka panjang (Papalia & Olds, 1995).

Selain itu, kesadaran diri (*self-awareness*) berperan penting dalam pembentukan komitmen pernikahan yang sehat (Putri & Taufik, 2017). Individu dengan kesadaran diri tinggi mampu menyesuaikan ekspektasi dan memahami tanggung jawab peran suami atau istri. Hal ini mendukung pandangan Erikson (1982) bahwa masa dewasa awal ditandai dengan pencapaian keintiman emosional dan identitas personal yang stabil. Temuan-temuan tersebut memperkuat kerangka teoritis bahwa kesiapan psikologis merupakan fondasi dari seluruh aspek kesiapan pernikahan lainnya, karena tanpa kestabilan emosi, kesiapan sosial dan spiritual tidak dapat berfungsi optimal.

Faktor Sosial dan Budaya: Antara Dukungan dan Tekanan

Tema sosial-budaya menempati posisi penting dalam pembahasan kesiapan menikah di konteks Indonesia, di mana struktur masyarakat yang kolektivistik masih memengaruhi persepsi individu terhadap pernikahan. Dukungan keluarga memiliki korelasi positif terhadap kesiapan menikah karena menyediakan rasa aman emosional dan model peran (Tarigan & Afdal, 2022). Namun, penelitian Khairani dan Putri (2008) menunjukkan bahwa tekanan sosial dan norma budaya yang kuat dapat menyebabkan individu menikah karena kewajiban sosial, bukan kesiapan psikologis.

Temuan ini memperlihatkan paradoks: di satu sisi, dukungan sosial dapat memperkuat kesiapan individu; di sisi lain, tekanan sosial justru dapat menciptakan kesiapan semu. Hal ini selaras dengan pandangan Mustakim et al. (2022), yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial yang suportif, bukan koersif, dalam membentuk kesiapan karier maupun kesiapan pernikahan. Fitriyani (2021) juga menemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga berpengaruh terhadap kemampuan individu mengelola konflik dan membangun keintiman setelah menikah. Dengan demikian, konteks sosial-budaya tidak dapat dilepaskan dari dimensi kesiapan menikah, karena ia berfungsi ganda sebagai faktor protektif dan faktor risiko tergantung pada bentuk interaksinya.

Faktor Spiritual dan Religius: Pilar Moral dan Stabilitas Psikologis

Dimensi spiritual menjadi salah satu temuan penting yang memperkaya teori kesiapan pernikahan. Penelitian oleh Fitriani dan Handayani (2019) menegaskan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berkaitan dengan peningkatan tanggung jawab moral dan komitmen terhadap pasangan. Religiusitas membantu individu menghadapi tekanan emosional melalui sistem nilai yang menumbuhkan kesabaran, pengampunan, dan ketulusan dalam hubungan suami-istri (Dewi & Sudhana, 2013).

Dalam konteks masyarakat religius seperti Indonesia, nilai-nilai spiritual memainkan peran ganda: sebagai pedoman moral dan mekanisme pengaturan diri (*self-regulation*) yang menstabilkan emosi dan perilaku (Hermawan, 2021). Penelitian ini sejalan dengan temuan Akyol dan Bacanlı (2019), yang menunjukkan bahwa intervensi konseling berbasis nilai-nilai spiritual efektif meningkatkan kesiapan mental dalam pengambilan keputusan hidup yang kompleks, termasuk pernikahan. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya memperkuat dimensi moralitas, tetapi juga menjadi *buffer* psikologis terhadap konflik perkawinan. Hal ini memperluas teori kesiapan pernikahan dengan memasukkan aspek

religiusitas sebagai determinan moral dan emosional yang saling berinteraksi dengan faktor psikologis.

Faktor Sosioekonomi: Kemandirian dan Tanggung Jawab Peran

Stabilitas finansial muncul sebagai faktor eksternal yang memiliki implikasi internal terhadap kesiapan menikah. Widyawati et al. (2022) menekankan bahwa kesiapan ekonomi berhubungan erat dengan kepuasan perkawinan dan kemampuan pasangan dalam menghadapi tantangan finansial. Individu dengan tingkat kemandirian ekonomi yang baik cenderung memiliki rasa tanggung jawab lebih tinggi dalam menjalankan peran domestik maupun sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fowers dan Olson (2013), yang menunjukkan bahwa kesiapan finansial meningkatkan *marital satisfaction* dan memperpanjang usia pernikahan.

Namun, temuan ini juga menunjukkan ketimpangan gender: laki-laki masih sering dipersepsikan sebagai penyedia utama, sementara perempuan lebih dinilai dari aspek emosional dan moral. Paradigma ini menunjukkan bahwa kesiapan ekonomi perlu ditinjau dalam konteks kesetaraan peran. Penelitian global oleh Chen et al. (2020) mendukung pandangan ini, dengan menegaskan bahwa stabilitas ekonomi harus diimbangi dengan kesiapan psikologis agar tidak menimbulkan ketegangan peran dalam rumah tangga. Oleh karena itu, dalam masyarakat modern, kesiapan ekonomi harus dipahami sebagai bagian integral dari *holistic marital readiness*, bukan sekadar indikator material semata.

Faktor Edukatif dan Kognitif: Literasi Pernikahan dan Kesiapan Intelektual

Aspek edukatif juga menjadi dimensi penting yang sering diabaikan dalam kajian kesiapan menikah. Penelitian oleh Saraswati dan Sugiasih (2020) serta Papalia dan Olds (1995) menunjukkan bahwa literasi pernikahan, pemahaman terhadap hak, kewajiban, dan dinamika hubungan pasangan, berperan penting dalam mencegah konflik rumah tangga. Pendidikan pranikah meningkatkan kesadaran pasangan terhadap tanggung jawab peran, komunikasi asertif, dan strategi penyelesaian masalah.

Selain itu, kemampuan kognitif dalam memahami tugas perkembangan juga memperkuat kesiapan psikologis dan sosial. Hal ini sesuai dengan temuan Nurrega et al. (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan konseling karier dan keluarga dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih rasional dan adaptif. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai *mediating factor* yang memperkuat hubungan antara kesiapan psikologis dan sosial. Dengan demikian, literasi pranikah dapat dianggap sebagai determinan kognitif yang mendukung keberhasilan pernikahan, terutama di kalangan dewasa muda.

Sintesis dan Implikasi Konseptual

Berdasarkan sintesis lima tema utama, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan menikah merupakan konstruk multidimensional yang dibentuk oleh interaksi dinamis antara faktor psikologis, sosial, spiritual, ekonomi, dan edukatif. Pola keterkaitan ini menggambarkan keseimbangan antara kompetensi intrapersonal (emosional, kognitif, spiritual) dan dukungan kontekstual (sosial dan ekonomi) yang menentukan keberhasilan adaptasi pernikahan di usia muda (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Secara teoretis, hasil sintesis ini memperluas kerangka *marital readiness theory* dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan edukatif yang selama ini kurang diperhatikan

dalam studi global. Dari sisi praktis, temuan ini mendukung perlunya pengembangan model konseling pranikah berbasis multidimensi yang melibatkan pembinaan emosi, literasi finansial, dan edukasi moral. Selain itu, temuan ini dapat digunakan untuk merancang kebijakan sosial tentang pendidikan pranikah berbasis nilai budaya dan agama lokal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam memahami kesiapan pernikahan sebagai fenomena biopsikososial yang kompleks dan kontekstual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan pernikahan pada usia muda merupakan konstruk multidimensional yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, spiritual, ekonomi, dan edukatif. Faktor psikologis, seperti kematangan emosi, pengendalian diri, dan kesadaran diri, muncul sebagai fondasi utama yang menentukan kemampuan individu dalam membangun hubungan yang stabil dan bertanggung jawab. Dukungan sosial dan nilai budaya berperan ganda sebagai faktor protektif maupun faktor risiko tergantung pada konteksnya, sementara religiusitas memperkuat stabilitas moral dan keseimbangan emosional individu. Stabilitas finansial dan literasi pranikah berkontribusi terhadap kesiapan praktis dan kognitif, memperluas pemahaman tentang kesiapan menikah sebagai fenomena biopsikososial yang utuh. Secara keseluruhan, temuan ini memperkaya kajian teoretis dengan mengusulkan model konseptual integratif yang menempatkan keseimbangan antara kompetensi intrapersonal dan dukungan kontekstual sebagai inti dari kesiapan pernikahan di usia dewasa awal.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *marital readiness theory* dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan edukatif ke dalam kerangka psikososial yang telah mapan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program konseling dan edukasi pranikah yang lebih komprehensif, melibatkan pembinaan emosional, pelatihan komunikasi pasangan, serta peningkatan literasi ekonomi dan moral. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bergantung pada analisis literatur sekunder, sehingga generalisasi hasil masih perlu diuji melalui studi empiris lintas budaya dan longitudinal. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji validitas model konseptual ini dalam konteks sosial yang berbeda dan menilai dampak nyata dari intervensi pranikah multidimensi terhadap kesejahteraan perkawinan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan menikah di usia muda bukan hanya persoalan usia kronologis, melainkan refleksi dari kematangan psikologis, moral, dan sosial yang menjadi kunci keberlanjutan dan kualitas kehidupan pernikahan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansar, W., Djalal, N. M., Nurdin, N. H., Ananda, M. P., Jufri, M. T. A., & Widiyono, N. N. M. A. S. G. (2023). Edukasi kematangan sosial emosi dalam memilih pasangan pada masa dewasa awal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2319–2324. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i10.509>

- Banggu, H. E. M. (2019). Komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019*, 170–177.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (9th ed.). Harper and Row Publishers.
- Fitriani, D. A., & Handayani, A. (2019). Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2*, 285–294.
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278–285. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan emosional* (Terj.). PT Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan 1995).
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). Problematika kesiapan pernikahan individu dewasa awal. *Jurnal Flourishing*, 3(8), 345–351. <https://doi.org/10.17977/um070v3i82023p345-351>
- Khairani, R., & Putri, D. E. (2008). Kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 136–139.
- Lybertha, D. P., & Desiningrum, D. R. (2016). Kematangan emosi dan persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal: Studi korelasi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 148–152. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15094>
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(1), 320–328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- Nurhikmah, N., Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, F. A. (2018). Kepuasan pernikahan dan kematangan emosi pada suami dengan istri bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 52–60. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art5>
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1995). *Human development* (5th ed.). McGraw Hill.
- Pinaima, R., & Sumintardja, E. N. (2016). Peran solution-focused premarital counseling terhadap kesiapan menikah pasangan individu dewasa muda. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(2), 90–102.

- Putri, J. E., & Taufik. (2017). Kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.29210/3003214000>
- Retiara, G. S., Khairani, M., & Yulandari, N. (2016). Asertivitas dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Aceh Tengah. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2). <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.347>
- Rini, Q. K., & Retnaningsih. (2008). Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 152–157.
- Saraswati, H., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 63–73. <https://doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13067>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmiah Keluarga & Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Siswandari, A. E., & Astrella, N. B. (2023). Pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. *Afeksi: Jurnal Psikologi, Filsafat, dan Saintek*, 2(4), 11–16. <https://doi.org/10.572349/afeksi.v2i2.961>
- Tarigan, N., & Afdal, A. (2022). Kematangan emosi, dukungan sosial, dan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan. *Jurnal KOPASTA*, 9(2), 102–111. <https://doi.org/10.33373/kop.v9i2.4604>
- Thalib, S. (1986). *Hukum kekeluargaan Indonesia: Berlaku bagi umat Islam*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). Kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orang tua pada individu dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 377–386. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6057>
- Wulan, D. K., & Chotimah, K. (2017). Peran regulasi emosi dalam kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia dewasa awal. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 58–63. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3417>
- Yunita, M. M. (2019). Hubungan psychological capital dengan kebahagiaan pada wanita dewasa awal yang mengalami konflik peran ganda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 29–36.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor.